

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang secara mendasar dibuat berdasarkan konsep teori dialektis-kritis berupa aliran yang menggabungkan teori kritis dengan dialektika. Teori dialektika adalah bentuk penalaran yang didasarkan pada dialog argumen. Sedangkan, teori kritis adalah pemikiran yang menganalisis masyarakat dan budaya. Analisis Wacana Kritis tidak terbatas hanya pada upaya merumuskan dan menguji praktik dalam kehidupan masyarakat semata, tetapi juga menguji hasil sebuah studi ilmiah.

Analisis wacana Kritis merespons perkembangan ilmu pengetahuan sebagai sebuah pendekatan istimewa dalam kajian analisis wacana. Terutama gagasan mengenai bahasa dalam penggunaannya. Bahasa sebagai fenomena sosial menyampaikan ideasional penggunaannya, bahasa dalam analisis wacana kritis bukan lagi didefinisikan sebagai alat komunikasi, bahasa juga tidak bisa mendapatkan istilah netral untuk disematkan didalamnya. Karena bahasa dalam analisis wacana kritis merupakan praktik sosial kekuasaan.

Karakteristik analisis wacana kritis yang menjadi pembeda dengan disiplin ilmu lainnya adalah orientasi pada masalah dan isu, diposisikan sebagai Pendekatan kritis, bersifat interdisipliner, menjadi bagian dari kajian kritis, memperhatikan dimensi wacana, meliputi wacana yang tidak hanya verbal, berfokus pada relasi produksi kuasa, dan memiliki upaya untuk menguak ideologi yang tersembunyi. Oleh sebab itu, Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya dan kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Fairclough menyebutkan bahwasanya dalam analisis wacana kritis memuat tiga dimensi yaitu: teks, praktik wacana dan praktik sosial. Ketiga dimensi analisis wacana kritis tersebut sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Sejalan dengan pendapat I Nyoman Yasa bahwa karya sastra adalah salah satu dari model wacana yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk membuat

makna pada kehidupan (dunia) dan pengalaman-pengalaman dengan kehidupan tersebut (Yasa, 2021). Penulisan, pemroduksian, pembacaan, dan interpretasi terhadap teks juga merupakan tindak politik, kekuasaan, status dan ideologi.

Scriffin mengatakan analisis wacana kritis untuk karya sastra merupakan implikasi praktis dari teori-teori linguistik. Teori tersebut akan bersentuhan langsung dengan teori-teori sastra karena objek kajiannya sama, yaitu pemakaian bahasa secara nyata. Dalam kaitan analisis wacana secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya (Pradita, 2023).

Dalam karya sastra novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membentuk wacana yang dapat memengaruhi cara berpikir pembaca. Dalam novel, sering kali terdapat kekuasaan yang tersembunyi, baik dalam alur cerita, karakter, maupun pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Kekuasaan ini bisa berupa dominasi ideologi, nilai-nilai sosial, atau pandangan tertentu yang secara halus disisipkan dalam teks. Menariknya, banyak pembaca yang tidak menyadari keberadaan kekuasaan tersebut karena terselubung dalam narasi yang tampak alami.

Novel “Tuhan Izinkan Aku menjadi pelacur” karya Muhidin M Dahlan merupakan dimensi praktik wacana yang sangat menarik untuk dikaji dalam analisis wacana kritis. Karena dalam novel ini menggambarkan praktik kekuasaan sekelompok jemaah yang memiliki visi misi mengislamkan seluruh daratan Indonesia, dengan landasan sistem pemerintahan Islam tentunya. Nidah Kirani berperan sebagai tokoh utama, seorang muslimah yang terluka batinnya hingga mendedikasikan diri sebagai pelacur. Keputusan yang terlampau dalam menggerogoti dirinya hingga menentang Tuhan dan menerobos hal-hal tabu.

Bahkan dalam novel tersebut terdapat komentar dari seorang dai agama yang merupakan sosok terpelajar dan terkemuka mengatakan bahwa novel ini ditulis dengan kekasaran yang luar biasa dengan memasukan paham ateis dan isinya yang hanya fitnah belaka. Memang realitanya novel ini memicu banyak sekali pro dan kontra, karena kekeliruan pembaca dalam menerjemahkan isinya. Oleh karena itu, analisis terhadap novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”

karya Muhidin M Dahlan dengan pendekatan wacana kritis dapat membantu mengungkap bagaimana teks sastra dapat mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada karya sastra novel dan penelitian terkait novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”. Penelitian pertama yaitu “Krisis Sosial Dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” diteliti oleh Adinda Alfiranda. Meneliti segala analisis wacana kritis mengenai aspek mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural yang dikembangkan untuk mengolah teks dalam novel (Zahroh & Mulyana, 2023).

Keempat, Penelitian dengan judul “Pemberontakan Tokoh Kiran terhadap Dogma Agama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan” ditulis Nurmilah Fadilah dan Bastian Zulyeno pada tahun 2024. Membahas identifikasi pemberontakan yang dilakukan tokoh kiran untuk mendapatkan kebebasan atas batinnya yang terkurung dalam kenyataan yang tidak sesuai dengan kesempurnaan yang diidamkan, (Fadilah & Zulyeno, 2024).

Kelima penelitian “Diskriminasi terhadap Ibu Bekerja dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Wacana Kritis” yang ditulis oleh Noni Andriyani, Anang Santoso dan Gatut Susanto pada tahun 2023. Penelitian ini mengedepankan ideologi Tere Liye dalam novelnya yang berjudul Sesuk mengenai ibu bekerja dalam sudut pandang analisis wacana kritis. Teori yang digunakan adalah teori penalaran dialektis dalam analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough (Andriyani et al., 2024).

Keenam, penelitian “Analisis Wacana Kritis Novel Negeri Di Ujung Tanduk: Pendekatan Model Fairclough” yang ditulis oleh Saprudin Padlil Syah, Siti Ansorayah, & Saifur Rohman tahun 2023. Penelitian ini berfokus terhadap level tekstual, level praktik kewacanaan, dan level praktik sosiokultural pada novel Negeri di Ujung Tanduk (Pokhrel, 2024). Ketujuh, penelitian “Analisis Wacana Kritis Sosok “Nyai” Dalam Novel Bumi Manusia” ditulis Kudus Pranasa pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana wacana sosok Nyai dikemas dalam novel Bumi Manusia dengan menggunakan

analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menganalisis teks, praktik produksi teks, dan praktik sosial budaya (Pranasa, 2023).

Kedelapan penelitian “Hagemoni Kekuasaan Pada Novel Basur: Analisis Wacana Kritis Fairclough” meneliti hagemoni kekuasaan yang terdapat pada novel Basur karya Putu Yudiantara secara jelas ditunjukkan oleh karakter tokoh Basur sebagai orang kaya dan berilmu dan digunakan untuk menghagemoni warga desa agar hormat, segan kepadanya (Dewa et al., 2023). Terakhir penelitian “Feodalisme Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma Analisis Wacana Kritis” meneliti struktur novel Drupadi meliputi; pengenalan tokoh, konflik, klimaks, antiklimaks, akhir/koda. Selain itu, novel Drupadi menunjukkan wacana feodalisme melalui tingkatan subjek-objek dan tingkatan penulis-pembaca (Khoiriyah et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi perkembangan kajian sastra, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sosial, khususnya dalam membentuk kesadaran kritis manusia terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana dimensi teks dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan?
- 2) Bagaimana dimensi praktik wacana dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan?
- 3) Bagaimana dimensi praktik sosial dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengkaji dimensi teks dalam novel ”Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M Dahlan.
- 2) Untuk mengkaji dimensi praktik wacana dalam novel ”Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M Dahlan.

- 3) Untuk mengkaji dimensi praktik sosial dalam novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhidin M Dahlan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memahami penerapan analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam karya sastra, terutama dalam mengungkap hubungan antara ideologi, kekuasaan, dan praktik sosial dalam novel.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menelaah karya sastra. Hal ini dapat memperkuat kemampuan peneliti dalam melakukan analisis teks sastra secara mendalam dan kritis, serta menghubungkannya dengan isu-isu sosial yang relevan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memudahkan pembaca dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang isu sosial dan budaya yang diangkat dalam karya tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga membantu pembaca untuk mengkritisi dan menganalisis teks sastra secara lebih mendalam.

1.5 Anggapan Dasar

Berikut adalah beberapa hal dasar yang mendukung penelitian ini dapat dilaksanakan.

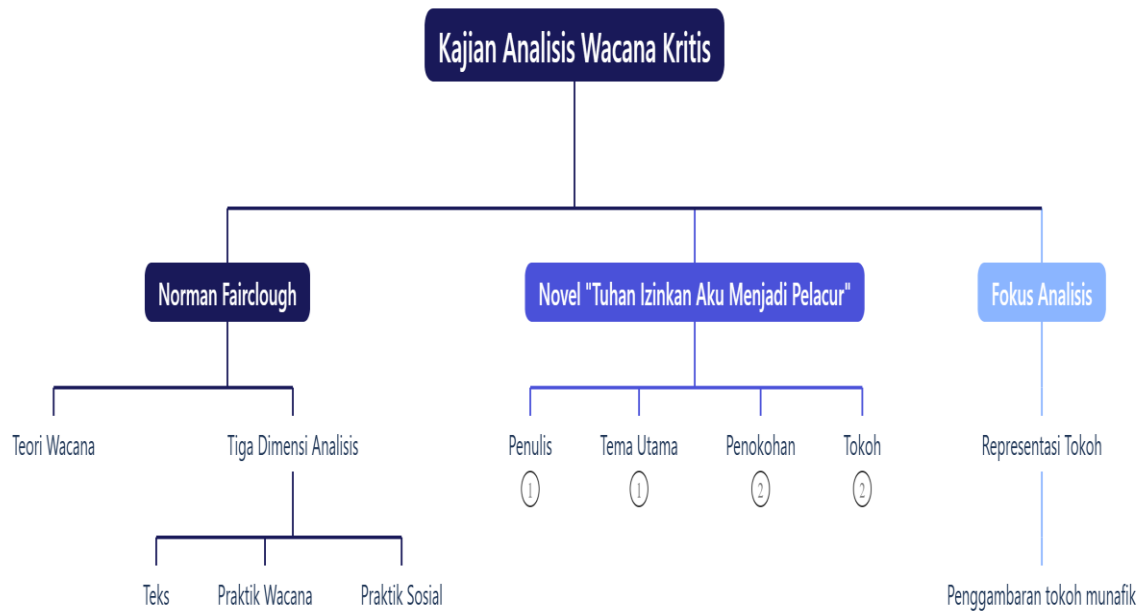
1. Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough yang digunakan dalam penelitian ini membahas bahwa bahasa dalam novel tersebut tidak hanya didefinisikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mereproduksi kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan sosial dalam konteks agama.
2. Teks dalam novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" karya Muhidin M Dahlan merepresentasikan kritik terhadap relasi kuasa yang terjadi di

masyarakat beragama. Ketika otoritas agama atau kelompok tertentu dapat mendominasi dan memengaruhi individu lain untuk mengikuti nilai-nilai yang sering kali bersifat kontradiktif.

1.6 Definisi Operasional

1. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang dimaksud dalam penelitian ini berupa metode yang digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam novel mencerminkan kekuasaan melalui pendekatan tiga dimensi yaitu: dimensi teks (Representasi, relasi dan identitas), praktik wacana (proses produksi dan konsumsi teks) dan praktik sosial (kesesuaian sistem kultur masyarakat dalam wacana dengan sistem kultur masyarakat realita).
2. Dimensi teks dalam penelitian ini adalah representasi berupa representasi anak dalam kalimat (kosakata dan bahasa), representasi dalam anak kalimat (elaborasi, perpanjangan dan mempertinggi) dan representasi dalam rangkaian antarkalimat.
3. Dimensi praktik wacana dalam penelitian ini terdiri dari dua elemen: pertama, proses produksi teks mencakup latar belakang penulis, hubungannya dengan penerbit, lingkungan dan sosial budaya. Kedua, konsumsi teks mencakup respon pembaca.
4. Dimensi praktik sosial dalam penelitian ini adalah proses penganalisisan konteks di luar teks dan konteks dalam novel mencakup ideologi dan kepercayaan masyarakat dalam membentuk teks ditinjau dari situasional, institusional dan sosial.
5. Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” adalah sebuah karya sastra yang dijadikan sebagai objek penelitian karena menggambarkan realitas sosial dan kritik terhadap penggunaan agama sebagai alat manipulasi.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Kajian Analisis Wacana Kritis